

# **PENGARUH PENGGUNAAN METODE PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL BERBANTUAN MEDIA GAMBAR TERHADAP MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR IPA PADA SISWA KELAS VI SLB NEGERI GIANYAR**

Gusti Ayu Sugiartini, Nyoman Dantes, I Made Candiasa

Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Program Pascasarjana  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

e-mail: {ayu.sugiartini, nyoman.dantes, made.candiasa}@pasca.undiksha.ac.id

## **Abstrak**

Tujuan penelitian adalah untuk (1) mengetahui pengaruh penggunaan metode pembelajaran kontekstual berbantuan media gambar terhadap motivasi belajar IPA. (2) mengetahui pengaruh penggunaan metode pembelajaran kontekstual berbantuan media gambar terhadap hasil belajar IPA. Penelitian ini adalah penelitian pra eksperimental dengan desain penelitian One Shot Case Study. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VI SLB Negeri Gianyar yang berjumlah 12 siswa. Pemilihan subyek penelitian ini menggunakan metode sensus yaitu melibatkan seluruh populasi dalam penelitian. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan tes hasil belajar IPA dan kuesioner motivasi hasil belajar. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji-t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) penggunaan metode pembelajaran kontekstual berbantuan media gambar berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar IPA pada siswa kelas VI SLB Negeri Gianyar, (2) penggunaan metode pembelajaran kontekstual berbantuan media gambar berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar IPA pada siswa kelas VI SLB Negeri Gianyar.

Kata Kunci: hasil belajar IPA, media gambar, metode kontekstual, motivasi belajar

## **Abstract**

This study aims at (1) finding the effect of contextual teaching method assisted with picture media on motivation in learning science, (2) finding the effect of contextual teaching method assisted with picture media on science learning achievement. This is a pre-experimental research with one shot case study design. The population was 12 students at class VI SLB Negeri Gianyar. The subjects of this research were selected by using census sampling technique involving all population in the research. The data of science learning achievement were collected through test and the data of learning motivation were collected by using questionnaire. The collected data were analyzed by using T-test. Research findings show that: (1) implementation of contextual teaching method assisted with picture media significantly affects the students' motivation of learning science at class VI SLB Negeri Gianyar, (2) implementation of contextual teaching method assisted with picture media significantly affects the science learning achievement of students class VI SLB Negeri Gianyar.

Keywords: contextual teaching method, learning motivation, picture media, science learning achievement

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan selalu mejadi fokus perhatian dan bahkan tak jarang menjadi sasaran ketidakpuasan, karena pendidikan menyangkut kepentingan semua orang. Pendidikan tidak hanya menyangkut investasi dan kondisi kehidupan di masa mendatang, melainkan juga menyangkut kondisi dan suasana kehidupan saat ini. Pendidikan dipandang bukan semata-mata sebagai sarana untuk menyiapkan individu bagi kehidupan di masa depan tetapi juga untuk kehidupan individu itu sendiri saat ini (Mikarsa, 2007). Pendidikan bukanlah suatu upaya yang sederhana, melainkan suatu kegiatan yang dinamis dan penuh tantangan

Menurut Undang-undang No.20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1 yang dimaksud dengan Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pendidikan anak SD memiliki peranan yang sangat penting untuk membentuk karakter anak yang bermoral/berakhlak mulia, kreatif, inovatif dan kompetitif. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan diri dan melangsungkan kehidupan manusia. Pendidikan membantu seseorang menuju kedewasaannya demikian juga dengan anak tunarungu pendidikan sangat penting dalam mengembangkan kemampuannya sehingga dapat melangsungkan kehidupan secara layak.

Pendidikan Luar Biasa merupakan pendidikan yang ditujukan kepada anak yang mempunyai kelainan baik kelainan fisik, mental maupun kelainan emosi. Salah satu dari kelainan fisik tersebut adalah tunarungu. Anak tunarungu adalah anak yang mengalami kelainan pada fungsi pendengarannya walaupun telah menggunakan alat bantu dengar tetapi masih membutuhkan pelayanan pendidikan secara khusus.

Salah satu akibat dari terganggunya fungsi pendengaran tersebut dapat mengakibatkan hambatan dalam perkembangan bahasa dan bicaranya.

Pendengaran merupakan indera yang sangat penting bagi manusia. Melalui indera pendengaran manusia dapat menangkap dan menyadari suara-suara di sekelilingnya, seperti suara orang bicara, suara musik, suara air, dan lain-lain.

Dengan tidak berfungsinya indera pendengaran, maka anak tunarungu tidak akan mengalami perkembangan atau masa pemerolehan bahasa seperti halnya yang terjadi pada anak mendengar. Walaupun anak tunarungu dapat menangkap apa yang akan terjadi di sekelilingnya yang penuh dengan bunyi, tetapi hanya terbatas pada hal-hal yang dapat di indera melalui indera visual dan haptiknya (taktil dan kinestetik). Kondisi semacam ini akan memiskinkan anak tunarungu dalam hal penguasaan bahasa verbal.

Anak tunarungu miskin bahasa terutama bahasa lisan, sehingga sulit dalam memahami pesan orang lain, maupun dalam menyampaikan ide-idenya. Akibatnya anak tunarungu sukar memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru. Miskinnya anak tunarungu akan bahasa disebabkan karena penguasaan kosa kata anak yang terbatas dan lingkungan yang kurang menunjang dalam pengembangan kosa kata anak. Anak tunarungu akan mencapai pemerolehan bahasa seperti halnya anak mendengar jika lingkungan dalam hal ini pendidikan untuk anak tunarungu memperhatikan proses perkembangan dan pemerolehan bahasa yang terjadi pada anak mendengar. Implikasi dari teori pemerolehan bahasa pada anak mendengar adalah dalam rangka menentukan didaktik atau metode pengajaran bagi anak tunarungu.

Hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh seseorang setelah melakukan proses pembelajaran. Sesuai dengan paham konstruktivisme, pengetahuan peserta didik diperoleh dari hasil proses belajar mengajar yang dilakukannya, sehingga peserta didik bertanggung jawab atas kegiatan belajar yang mereka lakukan. Dalam hal ini siswa harus aktif

dalam proses pembelajaran. Siswa yang secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran dicirikan oleh dua aktivitas yakni aktif dalam berpikir (*minds-on*) dan aktif dalam berbuat (*hand-on*). Kedua aktivitas ini akan saling terkait ketika siswa diberikan sebuah masalah dan diberikan kesempatan untuk memecahkannya. Selama ini pembelajaran yang diterapkan adalah metode pembelajaran konvensional. Model pembelajaran ini lebih bersifat *Teacher Centered*, sehingga peran guru sangat dominan dan kurang efektif dalam menumbuhkembangkan keterampilan (kognitif, afektif, dan psikomotorik) siswa selama proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari dominannya pengaruh guru dalam proses belajar mengajar di kelas. Guru memulai pelajaran dengan menyampaikan informasi mengenai tujuan pelajaran dan guru juga menyampaikan keseluruhan materi pelajaran kepada siswa, tanpa memberikan kesempatan pada siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Khusus pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), pembelajaran harus dirancang sedemikian rupa. IPA berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk inkuiri dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar. Pengalaman belajar akan terbentuk apabila siswa ikut terlibat dalam pembelajaran yang terlihat dari aktivitas belajarnya, dan dengan kondisi belajar yang diciptakan secara kondusif. Dengan

kondisi belajar yang kondusif akan dapat membawa siswa untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Menurut Dimiyati dan Moedjiono (2006) salah satu hal yang mendukung terciptanya suasana belajar yang kondusif yaitu, pendekatan pembelajaran yang akan digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran seorang guru harus memahami pentingnya pendekatan yang digunakan dalam penyampaian materi pada beberapa mata pelajaran seperti IPA, IPS, Bahasa Indonesia, PKn dan Matematika Guru. Berbeda dengan pendidikan di sekolah dengan kondisi anak norma, siswa-siswa yang memiliki kebutuhan khusus memerlukan perhatian yang lebih intensif. Oleh sebab itu dalam pembelajaran IPA diperlukan suatu metode yang mampu mengakomodasi masalah kondisi belajar tersebut. Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan adalah metode pembelajaran kontekstual berbantuan media gambar. Pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) adalah pendekatan pembelajaran yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari – hari (Trianto, 2009).

Dalam penerapannya di kelas, pembelajaran kontekstual tetap memperhatikan tujuh komponen pokok pembelajaran yang efektif, yaitu konstruktivisme (*constructivism*), menemukan (*inquiry*), bertanya, (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*) dan penilaian autentik (*authentic assessment*) (Rusman, 2010). Pendekatan pembelajaran kontekstual mengharuskan siswa dapat belajar dalam situasi nyata lingkungan siswa sehingga siswa memperoleh membentuk suatu konsep baru yang bermanfaat bagi kehidupannya. Pembelajaran dengan konteks keseharian siswa dalam pembelajaran kontekstual.

Menurut Nurhadi dalam Sugiyanto (2007) CTL (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar yang

mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa. Menurut Jonhson dalam Sugiyanto (2007) CTL adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan untuk menolong para siswa melihat makna didalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subyek-subyek akademik dengan konteks didalam kehidupan keseharian mereka. Jadi pengertian CTL dari pendapat para tokoh-tokoh diatas dapat kita simpulkan bahwa CTL adalah konsep belajar yang membantu guru mengkaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

Motivasi belajar berperan penting sebagai daya penggerak psikis di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan. Motivasi belajar memegang peranan penting dalam memberikan gairah atau semangat dalam belajar, sehingga siswa yang bermotivasi kuat memiliki energi banyak untuk melakukan kegiatan belajar. Motivasi belajar dianggap penting di dalam proses belajar dan pembelajaran dilihat dari segi fungsi dan nilainya atau manfaatnya. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar mendorong timbulnya tingkah laku dan mempengaruhi serta mengubah tingkah laku siswa. Model pembelajaran CTL ini bertujuan untuk memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari sehingga siswa memiliki pengetahuan atau ketrampilan yang secara refleksi dapat diterapkan dari permasalahan ke permasalahan lainnya serta dalam belajar itu tidak hanya sekedar menghafal tetapi perlu dengan adanya pemahaman. Model pembelajaran ini menekankan pada pengembangan minat pengalaman siswa. Bertujuan untuk melatih siswa agar dapat berfikir kritis dan terampil dalam memproses pengetahuan agar dapat menemukan dan menciptakan

sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain, pembelajaran lebih produktif dan bermakna. Penggunaan metode pembelajaran kontekstual berbantuan media gambar ini menuntut siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran dan mampu meningkatkan daya nalar siswa baik secara mandiri maupun berkelompok. Siswa juga dilatih untuk menumbuhkan motivasi diri (*self evaluation*) dan kemampuan diri terhadap potensi (*self efficacy*) yang dimiliki serta mengadakan penilaian terhadap diri sendiri dan evaluasi diri (*self evaluate*). Guru memberikan suatu permasalahan, siswa akan aktif bagaimana merencanakan dan menganalisis permasalahan tersebut, mengimplementasikan, dan melakukan pengamatan dengan melakukan praktikum, melakukan pemecahan masalah yang ditemukan, mengevaluasi diri dan terakhir memodifikasi yaitu mengolaborasi hasil dan evaluasi diri tersebut dengan membuat kesimpulan terhadap pembelajaran. Hal ini akan menuntun siswa untuk melatih daya nalar/kemampuan berpikirnya sehingga siswa bisa memecahkan permasalahan yang ada sesuai dengan pemahamannya. Selain itu, dalam memecahkan sebuah permasalahan, siswa bekerjasama dengan siswa yang lain atau dibantu guru. Sehingga siswa dapat meningkatkan pemahaman konseptual melalui partisipasi interaktifnya dalam aktivitas pembelajaran dan dapat menghasilkan sebuah umpan balik (*feed back*) tentang materi yang diajarkan dalam kegiatan diskusi dengan teman atau guru. Berdasarkan hal tersebut diduga penggunaan metode pembelajaran kontekstual berbantuan media gambar berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa.

Gambar merupakan media yang melihsatkan rupa atau bentuk, Gambar dapat dibuat dari berbagai sudut pandang, Gambar dapat merangsang indera penglihatan, Gambar mempermudah seseorang untuk menangkap ide atau informasi yang terkandung didalamnya dengan jelas dari pada yang diungkapkan dengan kata-kata. Adapun fungsi media gambar adalah untuk memperkenalkan

suatu masalah atau unit atau suatu pokok yang baru kepada anak-anak, terutama yang masih berfikir kongkrit sehingga tanpa banyak penjelasan dari guru anak dapat mengembangkan dan memahami kegunaan media serta mengenal, menganalisa atau menafsirkan suatu masalah atau suatu keadaan secara wajar, misalnya dengan memberikan contoh gambar-gambar yang serupa atau menerangkan suatu masalah. Media Gambar merupakan salah satu media yang bermanfaat untuk dapat memberikan gambaran visual yang kongkrit tentang masalah yang diperhatikan. Melalui gambar orang dapat menangkap ide atau pesan atau informasi yang terkandung di

dalamnya dengan jelas, melihat begitu kuatnya peranan media di dalam mengantarkan proses belajar mengajar sehingga dengan sendirinya guru akan mudah dan terbantu dalam menyampaikan materi pelajaran

Dalam metode pembelajaran kontekstual, penggunaan media gambar akan sangat membantu guru dalam menjelaskan secara kongkrit materi yang akan disampaikan, sehingga siswa akan lebih menguasai isi materi, khususnya bagi siswa tunarungu. Anak tunarungu adalah seseorang yang mengalami kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian maupun keseluruhan dari fungsi pendengarannya, sehingga pendengarannya tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya walaupun telah menggunakan alat bantu dengar sehingga ia memerlukan pelayanan dan pendidikan secara khusus agar dapat mencapai perkembangan seoptimal mungkin

Motivasi merupakan satu unsur yang paling penting dari pengajaran efektif atau pengajaran yang berhasil (Nur,2003). Hudojo (1998) mengemukakan bahwa, motivasi adalah kekuatan pendorong yang ada dalam diri seseorang untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Keller (2004) menyatakan bahwa seorang motivator tidak bisa memotivasi seseorang secara keseluruhan. Bagaimanapun yang mungkin dilakukan hanya untuk membuat atau mengganti kondisi belajar (lingkungan belajar) sehingga siswa dapat memotivasi dirinya sendiri. Pengetahuan

yang tidak memiliki arti bagi siswa, secara langsung akan menurunkan motivasi siswa. Jika seseorang belajar tanpa motivasi, maka pada saat mereka belajar, mereka akan mengingat isi dari pelajaran tersebut, namun memorinya akan terhapus setelah selesai ujian atau mengikuti pelajaran tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, pembelajaran yang selama ini diterapkan yaitu metode pembelajaran konvensional memiliki karakteristik yang berbeda dengan metode pembelajaran kontekstual berbantuan media gambar. Perbedaan tersebut akan berdampak pada hasil belajar siswa. Begitu juga dengan motivasi belajar siswa yang berbeda, yang memiliki karakteristik teoretik yang berbeda, sehingga akan memberikan dampak yang berbeda terhadap hasil belajar. Berdasarkan hipotesis diatas diharapkan metode kontekstual berbantuan media gambar berpengaruh terhadap motivasi dan hasil belajar siswa kelas VI SLB Negeri Gianyar.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian pra eksperimen. Menurut Dantes (2012:95) penelitian pra-eksperimental ditandai dengan tidak adanya kelompok pembandingan dan randomisasi. Desain penelitian merupakan rancangan bagaimana penelitian dilaksanakan. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah *one shot case study*. Subyek dalam penelitian ini adalah 12 siswa yang merupakan seluruh siswa kelas VI SLB Gianyar. Pemilihan subyek penelitian ini menggunakan metode *sensus* yaitu melibatkan seluruh subyek dalam penelitian, sehingga jumlah subyek dalam penelitian ini berjumlah 12 siswa. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pembelajaran kontekstual. Objek dalam penelitian ini adalah hasil belajar IPA dan motivasi belajar siswa, sebagai akibat dari implementasi metode pembelajaran kontekstual berbantuan media gambar. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data hasil belajar IPA dan motivasi belajar. Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini digunakan kuesioner dan tes. Kuesioner

digunakan untuk mengetahui motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran sedangkan metode tes digunakan untuk mengukur hasil belajar IPA. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari analisis deskriptif data dan uji hipotesis. Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui karakteristik data masing-masing variabel. Data mengenai motivasi belajar dan hasil belajar IPA yang dikumpulkan diubah dalam bentuk persentil dan dikelompokkan ke dalam lima jenjang kualifikasi yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah.

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan menggunakan uji-t. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah : (1) terdapat pengaruh penggunaan metode pembelajaran kontekstual berbantuan media gambar terhadap motivasi belajar siswa kelas VI SLB Negeri Gianyar. (2) terdapat pengaruh penggunaan metode pembelajaran kontekstual berbantuan media gambar terhadap hasil belajar siswa kelas VI SLB Negeri Gianyar.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil uji hipotesis pertama menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran kontekstual berbantuan media gambar berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa pada pembelajaran IPA siswa kelas VI SLB Negeri Gianyar. Hal ini ditunjukkan dengan *nilai t-hitung* sebesar 28,648 yang ternyata lebih besar dari  $t_{tabel}$  yaitu 2,201. Secara keseluruhan, dengan tidak memperhatikan variabel kendali berupa jenis kelamin, hasil belajar, siswa yang penggunaan metode pembelajaran kontekstual berbantuan media gambar memiliki rata-rata motivasi yaitu 80,25 dengan kategori tinggi. Diketahui pula bahwa motivasi belajar seluruh siswa diatas nilai KKM yaitu 65, dimana sebanyak 16,67% siswa memiliki motivasi belajar dengan kategori sangat tinggi, 33,33% siswa memiliki motivasi belajar dengan kategori tinggi dan 50% siswa memiliki motivasi belajar dengan kategori sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa dengan penggunaan metode pembelajaran kontekstual berbantuan media gambar

siswa dapat termotivasi dalam pembelajaran IPA. Temuan dalam penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Siwalatri (2013) yang menyatakan bahwa pembelajaran Kontekstual berbantuan Media Gambar berpengaruh terhadap motivasi berprestasi pada pembelajaran IPS untuk siswa kelas IV SD Negeri 1 Semarang Tengah.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa melalui metode pembelajaran kontekstual berbantuan media gambar khususnya bagi siswa tuna rungu, tercipta suasana belajar yang menyenangkan dan menarik. Pembelajaran CTL ini bertujuan untuk memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari sehingga siswa memiliki pengetahuan atau ketrampilan yang secara refleksi dapat diterapkan dari permasalahan ke permasalahan lainnya serta dalam belajar itu tidak hanya sekedar menghafal tetapi perlu dengan adanya pemahaman. Model pembelajaran ini menekankan pada pengembangan minat pengalaman siswa. Bertujuan untuk melatih siswa agar dapat berfikir kritis dan terampil dalam memproses pengetahuan agar dapat menemukan dan menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain, pembelajaran lebih produktif dan bermakna. Pada siswa tuna rungu penerapan metode pembelajaran kontekstual berbantuan media gambar ini akan memotivasi diri siswa untuk ikut berperan serta dalam pembelajaran secara aktif. Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual akan menciptakan siswa menjadi peserta aktif bukan hanya pengamat yang pasif dan bertanggung jawab terhadap belajarnya. Penerapan pembelajaran kontekstual akan memotivasi siswa untuk membentuk hubungan antara pengetahuan dan aplikasinya dengan kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga masyarakat dan warga negara. Peran aktif siswa tidak terbatas hanya aktifitas pikir melainkan juga rasa dan emosional, karena siswa lebih dekat dan lebih menghayati, serta akrab dengan hal yang sedang dipelajari.

Motivasi merupakan suatu dorongan yang berhubungan dengan usaha bagaimana melakukan dan mengerjakan sesuatu dengan sebaik-baiknya dan penuh tanggung jawab untuk mencapai hasil yang maksimal berdasarkan ukuran keunggulan demi mengejar keberhasilan dan menghindari kegagalan, sedangkan belajar merupakan proses yang dilakukan oleh siswa untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang lebih baik dari sebelumnya sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya. Motivasi dipandang berperan dalam belajar karena motivasi berprestasi mengandung makna sebagai berikut: (a) berorientasi pada keberhasilan dimaksudkan sebagai perilaku-perilaku siswa yang mengarah pada kegiatan-kegiatan pencapaian prestasi yang setinggi-tingginya, (b) inovatif adalah mengandung unsur-unsur keinginan siswa untuk menemukan suatu cara yang lebih baik atau lebih pendek atau lebih efisien ataupun mungkin cara yang berbeda dari sebelumnya untuk menuju suatu keberhasilan dalam belajar. Makna lain yang tergolong juga kedalam aspek ini adalah keinginan siswa untuk berkompetisi baik dengan prestasi sendiri sebelumnya maupun prestasi orang lain sehingga mendapat umpan balik diri sendiri menjadi salah satu kondisi yang sangat penting. Disamping itu inovatif juga mengandung keinginan siswa untuk suka menghadapi tantangan, (c) bertanggung jawab secara pribadi dalam menyelesaikan tugas meliputi ciri-ciri kesempurnaan tugas, percaya diri serta tangguh dalam bekerja untuk mendapatkan hasil belajar yang baik, (d) kemampuan siswa untuk mengantisipasi kegagalan adalah mengandung unsur kewaspadaan siswa, sadar akan ancaman kegagalan dan kekurangan usaha atau ketelitian dan kecermatan untuk berusaha menanggulangi situasi-situasi penghambat pencapaian hasil belajar. Siswa yang memiliki motivasi tinggi dapat dilihat dari karakteristik tingkah laku yang menyangkut minat, ketajaman, perhatian, konsentrasi, ketekunan, efisiensi, ketekukan dan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian, teori dan hasil penelitian yang mendukung,

tampaknya hasil penelitian yang diperoleh telah sesuai dengan teori yang ada dan didukung oleh beberapa penelitian yang sebelumnya. Dengan demikian hasil penelitian yang diperoleh melengkapi penemuan bahwa metode kontekstual berbantuan media gambar memberikan dampak yang baik terhadap motivasi belajar khususnya pada pelajaran IPA.

Hasil uji hipotesis kedua, menggunakan uji-t membuktikan bahwa pembelajaran metode pembelajaran kontekstual berbantuan media gambar yang diterapkan berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar IPA siswa kelas VI SLBB Negeri Gianyar. Hal ini ditunjukkan dengan thitung sebesar 29,413 yang ternyata jauh lebih besar dari  $t_{tabel} = 2,201$ , pada taraf signifikansi 0,05 ( $t_{hitung} = 29,413 > t_{tabel} = 2,201$ ). Dengan demikian,  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Ini berarti bahwa terdapat pengaruh implementasi metode pembelajaran kontekstual berbantuan media gambar terhadap hasil belajar IPA pada siswa kelas VI SLBB Negeri Gianyar. Hal ini juga dibuktikan dari nilai rata-rata hasil belajar IPA siswa yaitu 83,33 berada pada kategori tinggi, dimana sebesar 38,46% siswa memiliki hasil belajar dengan kategori sangat tinggi, sebesar 46,15% siswa memiliki hasil belajar dengan kategori tinggi dan sebesar 7,69% siswa memiliki hasil belajar dengan kategori sedang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi metode pembelajaran kontekstual berbantuan media gambar berdampak terhadap hasil belajar IPA. Hal ini disebabkan karena pembelajaran kontekstual sangat berbeda dengan pembelajaran konvensional. Pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) adalah pendekatan pembelajaran yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari (Trianto, 2009 : 107). Dalam penerapannya di kelas, pembelajaran kontekstual tetap memperhatikan tujuh komponen pokok pembelajaran yang

efektif, yaitu konstruktivisme (*constructivism*), menemukan (*inquiry*), bertanya, (*questioning*), masyarakat belajar (*learningcommunity*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*) dan penilaian autentik (*authenticassessment*) (Rusman, 2010 : 193). Pendekatan pembelajaran kontekstual mengharapkan siswa dapat belajar dalam situasi nyata lingkungan siswa sehingga siswa memperoleh membentuk suatu konsep baru yang bermanfaat bagi kehidupannya. Pembelajaran dengan konteks keseharian siswa dalam pembelajaran kontekstual.

Proses pembelajaran yang dilakukan dengan pengajuan pertanyaan-pertanyaan dan pengarahannya dari pertanyaan-pertanyaan yang lebih sederhana ke pertanyaan-pertanyaan yang lebih kompleks dapat menggali gagasan-gagasan siswa, merangsang siswa berpikir kritis, dan membangun konsep-konsep ilmiah dalam struktur kognitif siswa, yang pada akhirnya akan meningkatkan pemahaman konsep siswa secara mendalam. Hal ini sejalan dengan penemuan sebelumnya bahwa pengajuan pertanyaan-pertanyaan dapat memfasilitasi *prior knowledge* siswa, mengkonstruksi hubungan-hubungan konsep, membangun konsep-konsep, merangsang keingintahuan, membangun iklim sosial di dalam kelas, meningkatkan keterampilan siswa berpikir secara kritis dan kreatif. Bagi siswa dengan kebutuhan khusus yaitu siswa tuna rungu, metode pembelajaran ini sangat membantu siswa dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna. Dengan mengkombinasikan metode pembelajaran dengan bantuan media gambar pada pembelajaran IPA. Siswa dapat belajar dalam situasi nyata lingkungan siswa sehingga siswa memperoleh membentuk suatu konsep baru yang bermanfaat bagi kehidupannya. Pembelajaran dengan konteks keseharian akan menghasilkan dasar-dasar pengetahuan sehingga siswa dapat menyelesaikan permasalahan di dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, pemanfaatan pembelajaran kontekstual akan menciptakan peserta yang aktif, dan bertanggung jawab terhadap belajarnya.

Metode pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang

membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat, (US Departement of Education, 2001). Dengan metode pembelajaran kontekstual ini, siswa diarahkan untuk mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan pengetahuan yang dimilikinya dengan kehidupan mereka. Hasil penelitian ini juga didukung oleh beberapa penelitian yaitu penelitian yang dilakukan oleh Siwalatri (2013) tentang pengaruh Pembelajaran Kontekstual Berbantuan Media Gambar Terhadap Hasil Belajar IPS ditinjau dari motivasi berprestasi siswa kelas IV SD Negeri Semarang Tengah menyatakan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran kontekstual berbantuan media gambar terhadap hasil belajar IPS ditinjau dari motivasi berprestasi siswa kelas IV SD Negeri 1 Semarang Tengah. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Nendi (2013) tentang pengaruh pendekatan pembelajaran kontekstual disertai asesmen kinerja terhadap prestasi belajar dan konsep dasar matematika dengan kovariabel kemampuan numerik dan motivasi berprestasi menunjukkan bahwa terdapat perbedaan prestasi belajar konsep dasar matematika mahasiswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran kontekstual disertai asesmen kinerja dan konvensional setelah dikendalikan dengan kovariabel motivasi berprestasi

Pembelajaran kontekstual membantu siswa untuk ikut berpikir dalam situasi proses belajar mengajar. Makin banyak dan makin sering siswa untuk bertukar pendapat, mengemukakan argumentasi, bertukar informasi dan memecahkan masalah dengan kelompok diskusi kecilnya, maka makin terbentuk kemampuan siswa untuk lebih kreatif dan kritis sehingga akan mampu memecahkan masalah masalah yang kompleks. Dengan penerapan pembelajaran kontekstual siswa akan lebih mudah memahami dan menemukan konsep-konsep yang sulit apa bila mereka mendiskusikan masalah tersebut dengan temannya. Melalui



diskusi akan terjadi elaborasi kognitif yang baik, sehingga dapat meningkatkan daya nalar, keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan memberi kesempatan pada siswa untuk mengungkapkan pendapatnya.

Berdasarkan hasil penelitian, teori dan hasil penelitian yang mendukung, tampaknya hasil penelitian yang diperoleh telah sesuai dengan teori yang ada dan didukung oleh beberapa penelitian yang sebelumnya. Dengan demikian hasil penelitian yang diperoleh melengkapi penemuan bahwa penerapan metode pembelajaran kontekstual berbantuan media gambar berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa pada siswa jenjang pendidikan dasar khususnya SLBB Negeri Gianyar.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil analisis data, dan pemaknaan terhadap keseluruhan data penelitian, dapat disimpulkan bahwa;

Pertama, terdapat pengaruh signifikan penggunaan metode pembelajaran kontekstual berbantuan media gambar terhadap motivasi belajar IPA siswa kelas VI SLB Negeri Gianyar. Nilai rata-rata motivasi belajar IPA siswa yaitu 80,25 berada pada kategori tinggi. Kedua, Terdapat pengaruh signifikan penggunaan metode pembelajaran kontekstual berbantuan media gambar terhadap motivasi belajar IPA siswa kelas VI SLB Negeri Gianyar. Nilai rata-rata hasil belajar IPA siswa yaitu 83,33 berada pada kategori tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, beberapa saran dapat diajukan adalah sebagai berikut.

Pertama, bagi siswa, sebagai upaya untuk pencapaian hasil belajar yang lebih baik, hendaknya siswa memperhatikan proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Dorongan untuk terus mau belajar, disiplin di dalam kelas, atusiasme terhadap guru kelas dan guru mata pelajaran, menyelesaikan tugas dengan kelompok, bertanggung jawab, dan memupuk rasa percaya diri merupakan bagian dari proses pembelajaran yang menyenangkan. Sehingga dalam belajar

setiap siswa disarankan untuk mengikuti dengan seksama dan mengikuti setiap fase dalam metode pembelajaran ini.

Kedua, hendaknya menyadari bahwa kurikulum dan pembelajaran IPA khususnya di SLB yang ada saat ini belum optimal dan masih memerlukan berbagai terobosan dan alternatif perbaikan menuju terwujudnya kualitas proses dan produk pembelajaran yang bermakna dan berdaya guna secara maksimal. Dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses dan produk pembelajaran IPA, strategi kontekstual berbantuan media gambar dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif yang aplikatif, karena pembelajaran model ini, cukup efektif menumbuhkan kemampuan berpikir siswa serta penilaian kinerja dapat dijadikan gambaran untuk memberikan informasi-informasi terkait keberhasilan siswa dalam pembelajaran. Strategi pembelajaran ini juga telah teruji dapat memperluas sumber belajar dan akses informasi peserta didik, sehingga akan berimplikasi pada peningkatan hasil belajarnya secara signifikan. Maka dari itu disarankan agar metode pembelajaran kontekstual berbantuan media gambar dapat dijadikan salah satu inovasi dalam pembelajaran IPA. Selain metode pembelajaran, motivasi belajar siswa juga perlu diperhatikan. Karena motivasi belajar sangat mempengaruhi kegiatan pembelajaran. Diharapkan guru mampu mengembangkan motivasi belajar melalui metode pembelajaran kontekstual berbantuan media gambar.

Ketiga, bagi Sekolah pengembangan pembelajaran IPA sebagai sebuah bidang studi yang wajib dibelajarkan dalam konteks pendidikan sekolah, dimana temuan penelitian ini telah menunjukkan bahwa metode pembelajaran kontekstual berbantuan media gambar sangat efektif diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa, khususnya siswa SLB tampaknya diperlukan upaya-upaya strategis oleh guru sebagai pelaku pendidikan IPA agar pengenalan dan desiminasi pendekatan tersebut bisa ditingkatkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dantes, Nyoman. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hudojo. 1998. "Pembelajaran Matematika Menurut Pandangan Konstruktivistik". Makalah Disajikan Dalam Seminar Nasional Upaya-Upaya Meningkatkan Peran Pendidikan Matematika Dalam Menghadapi Era Globalisasi. Ikip Malang, 4 April 1998.
- Keller, J. M. & Suzuki, K 2004. "Learner Motivation And E-Learning Design: A Multinationally Validated Process". *Journal Of Education Media*. (Hlm. 175-189). [Http://www.arcsmodel.com](http://www.arcsmodel.com). (Diakses Tanggal 1 Desember Agustus 2014).
- Mikarsa, Lestari Hera. 2007. Pendidikan Anak Di Sd. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Moedjiono. 2006. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Pt. Remaja Roskarya.
- Nendi. 2013. *Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Disertai Asesmen Kinerja Terhadap Prestasi Belajar Konsep Dasar Matematika Dengan Kovariabel Kemampuan Numerik Dan Motivasi Berprestasi*. *Jurnal. Penelitian Pascasarjana Undiksha*, Volume 3, Tahun 2013.
- Nur, M. 2003. *Pemotivasian Siswa Untuk Belajar*. Surabaya :Pusat Sains Dan Matematika Sekolah Universitas Negeri Surabaya.
- Rusman, 2010. *Model-Model Pembelajaran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyanto. 2007. *Modul Pendidikan Dan Latihan Profesi Guru (Plpg): Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 Surakarta
- Trianto, 2009. *Mendisain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan Dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Ktsp)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Media Duta.
- Us Departemen Of Education. 2001. *Contextual Teaching And Learning*. Jakarta: Departemen Pendidikan.